

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal satu atap atau lingkungan dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki keterlibatan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya karena hubungan perkawinan, kelahiran dan lain sebagainya. Seperti semua lembaga, keluarga juga suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan beberapa jumlah tugas yang sangat penting. Bila berbicara mengenai keluarga biasa di dalamnya terdapat orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing yang mana terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah dapat dikatakan sebagai keluarga batih.

Menurut Soekanto (2009: 1) keluarga batih adalah rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga batih juga disebut sebagai wadah dimana manusia mengalami proses awal sosialisasi yakni suatu proses dimana manusia saling mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam keluarga batih ini akan

terwujudnya rasa saling mencintai antar sesama anggota keluarga, saling menghargai dan rasa saling bersaing antar anggota-anggotanya.

Dengan demikian, menurut Horton (1984: 274) fungsi dari keluarga batih itu sendiri terdiri dari beberapa fungsi, seperti fungsi sosialisasi, edukatif, afeksi, dan ekonomis dan lain sebagainya. Di dalam fungsi pendidikan sudah jelas bahwa untuk mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. fungsi sosialisasi itu sendiri sebagai wadah berlangsungnya proses sosialisasi yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal dan mentaati nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Maunah (2016: 121) sosialisasi adalah suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berfikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya. Proses membimbing setiap individu untuk masuk ke dalam dunia sosial bisa disebut juga dengan sosialisasi. Selain dari itu juga, fungsi ekonomis sangat berpengaruh dalam kehidupan saat ini dikarenakan sebagai pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang dengan berbagai tahapan kehidupan yang semakin berkembang pesat tentunya dalam perekonomian.

Menurut Goode (1991: 9) ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga yang diketahui. Dengan

seiringnya perkembangan kehidupan yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat ini tidaklah semudah dahulu namun sebaliknya semakin berat untuk diikuti dengan gaya dan pola hidup yang kian mahal. Melihat kondisi perekonomian yang seperti ini membuat tatanan hidup di dalam keluarga tersebut menjadi berubah. Tuntutan kehidupan yang kian berat ini memaksa orangtua harus bekerja yang pada akhirnya membuat mereka selalu mengejar jabatan di ranah publik hingga melupakan kewajiban mereka yang ada di ranah domestik.

Berawal dari masyarakat tradisional yang masih banyak dikuasai oleh adat istiadat hingga kemudian berangsur-angsur menjadi masyarakat yang modern. Dari masyarakat yang modern maka akan memunculkan masyarakat yang mengalami masa transisi. Transisi itu sendiri adalah suatu masa pergantian yang mulai ditandai adanya perubahan dari fase awal mengarah kepada fase yang baru. Fenomena keluarga dalam masyarakat transisi ini mulai mengalami perubahan dan kemungkinan orangtua akan memerlukan pihak lain dalam mendidik dan proses pengasuhan anaknya.

Dengan demikian, semakin banyaknya masyarakat yang mengalami transisi ini maka orangtua akan membutuhkan pihak lain dalam mengontrol anaknya sehingga akan memunculkan beberapa lembaga penitipan anak. Tempat penitipan anak (TPA) itu sendiri dikenal juga dengan istilah *Day Care Center* yaitu suatu lembaga sosial yang berfungsi sebagai peran pengganti keluarga untuk waktu-waktu tertentu

saja. Kemunculan dari tempat penitipan anak ini juga tidak terlepas dari semakin banyak perempuan yang memiliki karir di ranah publik dan bukan hanya kaum laki-laki saja yang berada di ruang lingkup ini tetapi perempuan juga ikut masuk ke dalam dunia kerja.

Sejatinya peranan tempat penitipan anak ini adalah sebagai tempat konsultasi saja bagi para orangtua dalam melaksanakan peran dan tugas untuk mendidik anak serta membantu orangtua untuk melaksanakan berbagai fungsi yang semestinya dibangun dalam keluarga. Adapun fungsi yang harus dijalankan seperti fungsi sosialisasi, religius, afeksi, pemeliharaan dan lain sebagainya. Pada fenomena masyarakat transisi saat ini tempat penitipan anak tidak lagi sebagai tempat untuk berkonsultasi bahkan telah mengalami pengalihan dari fungsi yang semestinya dijalankan dalam keluarga tetapi sudah memberikan tanggung jawabnya kepada suatu lembaga tersebut.

Dengan demikian orangtua seringkali melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik dan proses pengasuhan anak dan telah memberikan hak sepenuhnya kepada tempat penitipan ini untuk membantu meringankan tugas dan perannya. Orangtua mempercayai bahwa tempat penitipan anak ini bisa menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Kondisinya sendiri untuk di Pangkalpinang dominan orangtua berada dalam ruang lingkup ini, sehingga tidak dapat dipungkiri fenomena tersebut juga membuat sebagian dari orangtua harus bekerja baik suami maupun istri yang pada akhirnya memanfaatkan berbagai lembaga-

lembaga untuk membantu, menjaga, merawat, membimbing dan memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka.

Tempat penitipan ini juga seharusnya memberikan kenyamanan kepada anak-anak agar tetap mendapatkan suasana yang diinginkan atau diharapkan dalam ruang lingkup keluarga dan memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak tersebut serta para pendidik juga harus memberikan pendidikan, perawatan dan pengasuhan yang anak-anak tidak dapatkan di dalam rumah. Namun tempat penitipan ini tidak mungkin menggantikan suasana hangat yang tercipta dalam kehidupan keluarga. Anak benar-benar harus dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga bukan sebaliknya mereka harus merasa terpenjara di dalam sebuah tempat tersebut. Oleh karena itu, tentunya peran orangtua ini akan tergantikan sehingga membutuhkan pihak lain dalam mendidik dan proses pengasuhan terhadap anaknya agar tetap mendapatkan peran pengganti sementara saat mereka bekerja.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tempat penitipan anak Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang. Tempat ini telah berdiri cukup lama kurang lebih 10 tahun dimana pada awalnya tempat ini adalah kantor pemasaran. Di tempat penitipan ini ada sekitar 36 orang anak, yang terdiri dari berbagai tingkatan sesuai dengan kategori umur anak. Di dalam tempat penitipan ini terdapat berbagai profesi orangtua yang menitipkan anaknya antara lain PNS (Pegawai Negeri Sipil), polisi, bidan dan umum tetapi yang lebih mendominasi berprofesi

sebagai PNS dikarenakan tuntutan waktu pekerjaan mereka mulai dari pagi hari hingga sore hari. Tempat penitipan anak ini menarik untuk diteliti karena di dalam pola pengasuhan yang diberikan oleh para pendidik membuat anak itu bisa memandirikan dirinya sendiri sesuai dengan apa yang telah menjadi visi dan misi dari tempat tersebut.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terselip suatu problem di dalam tempat penitipan anak ini. Maka peneliti akan mengangkat suatu masalah tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “Transisi Fungsi Keluarga Ke Tempat Penitipan Anak yang ada di Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang”. Penelitian ini ingin mengetahui seperti apa fungsi sosial keluarga saat ini yang telah diambilalihkan ke tempat penitipan anak tersebut apakah masih berfungsi atau tidaknya fungsi sosial yang ada di dalam keluarga setelah melakukan penitipan anak dengan berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh tempat penitipan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat ditarik suatu permasalahan penelitian yaitu : Bagaimana transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak di Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak di Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan di bidang Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tempat penitipan anak, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan pembelajaran kepada lembaga-lembaga penitipan anak yang lainnya.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada para orang tua khususnya orang tua yang menitipkan anak.
- c. Bagi peneliti, untuk penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti berikutnya dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melihat dan menelusuri terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak di Mutiara Serumpun Seblai II Pangkalpinang. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ita Kusumastuti (2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Fenomena Taman Penitipan Anak Bagi Perempuan yang Bekerja*" (*Studi pada Kasus TPA Jaya Kartika Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar*). Dalam penelitian ini mengkaji tentang peranan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi perempuan (ibu) yang bekerja di luar rumah atau ranah publik dan pola pengasuhan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) menurut hak-hak anak yang berlokasi di Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Hasil dalam penelitian ini bahwa peranan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi perempuan (ibu) yang bekerja di luar rumah yaitu menggantikan peran pengasuhan anak disaat ibu bekerja dan menggantikan peran sosialisasi dan pendidikan pada anak saat ditinggal orang tua bekerja. Peran itu dilakukan para pendidik atau pengasuh pada anak melakukan kegiatan di Taman Penitipan Anak (TPA) dan pola pengasuhan anak selama berada di tempat tersebut telah dilakukan sesuai

dengan hak-hak anak. Pola pengasuhan itu meliputi hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk berpartisipasi, dan hak untuk mendapatkan perlindungan. Peranan Taman Penitipan Anak (TPA) bagi perempuan yang berkerja di luar rumah dan pola pengasuhan anak sudah berjalan dengan baik, TPA tidak hanya sebagai penitipan anak saja namun juga mendidik anak agar menjadi cerdas, mandiri dan berakhlak mulia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Supsilioni (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja*" (*Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan*). Dalam penelitian ini mengkaji tentang eksistensi dan manfaat Taman Penitipan Anak bagi ibu rumah tangga bekerja, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong ibu rumah tangga bekerja menitipkan anak balitanya di Taman Penitipan Anak. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penarikan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang berjumlah lima orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mulai sejak berdiri sampai dengan sekarang, keberadaannya masih sangat dibutuhkan, hal ini terlihat dari semakin banyaknya minat ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pekerja menitipkan anaknya di TPA Dharma Asih. Ketika awal berdirinya

pada tahun 1980, hanya mampu menampung 40 anak balita, sejak tahun 2009 sudah menambah daya tampungnya menjadi 120 anak balita. Manfaat yang didapat adalah adanya perasaan tenang dalam melaksanakan pekerjaannya karena anak balitanya tidak hanya sekedar diasuh, akan tetapi juga dirawat dan dididik. Faktor-faktor pendorongnya adalah agar supaya anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, mampu untuk bersosialisasi, lebih mandiri dan mengajarkan rutinitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Astri Yanti Rindasari (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Buruh Harian Pada Anak di Kelurahan Lontong Pancur Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkalpinang*". Dalam penelitian ini mengkaji tentang pola asuh dalam keluarga sangat penting karena dapat dijadikan sebagai alat pengendalian anak. Mengapa demikian, karena pola asuh yang baik pada anak dapat mencegah kenakalan remaja dan penyimpangan anak agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orang tua yang berkerja sebagai buruh harian terhadap anaknya dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi orang tua yang bekerja sebagai buruh terhadap pola asuh yang mereka jalankan di Kelurahan Lontong Pancur Kecamatan Pangkalbalam Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: pertama, ayah atau bapak adalah orangtua

yang berkerja sebagai buruh harian. Kedua, ibu dari anak atau istri dari ayah atau bapak yang berkerja sebagai buruh harian. Ketiga, anak yang orang tuanya berkerja sebagai buruh dan masih dalam pengasuhan dimana usia anak tersebut antara 6-18 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua yang berkerja sebagai buruh harian di Kelurahan Lontong Pancur Kecamatan Pangkalbalam Kota Pangkalpinang ada 3, yaitu pola asuh *otoriter*, pola asuh demokrasi, pola asuh *permisif*. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan adalah pertama, faktor sosial yaitu pendidikan orang tua dan budaya (nilai atau cara pengasuhan) yang diterapkan oleh orang tua berasal dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Kedua, faktor ekonomi yaitu pekerjaan dan pendapatan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pertama, mengkaji pada Taman Penitipan Anak (TPA). Kedua, mengenai permasalahan pola pengasuhan anak selama berada di tempat penitipan tersebut. Ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan orangtua tersebut menitipkan anaknya ke suatu lembaga penitipan anak.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengkaji permasalahan tentang Lembaga Tempat Penitipan Anak (TPA) sehingga adanya suatu transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak di Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang. Usaha-usaha seperti apa saja yang akan diberikan oleh lembaga ini agar fungsi di dalam keluarga ini akan tetap

didapatkan oleh anak tersebut dan masih berfungsi atau tidaknya fungsi sosial yang ada di dalam keluarga setelah melakukan penitipan anak.

F. Kerangka Teoritis

1. Fungsi keluarga

Menurut Henslin (1984: 274) di dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas tersebut berupa fungsi keluarga yang telah dijabarkan diatas. Fungsi-fungsi yang ada diatas harus dijalankan oleh anggota keluarga tersebut. Peran orangtua ini sangat penting terhadap pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak. Hal ini merupakan tanggung jawab orangtua harus diberikan kepada anaknya sehingga orangtua ditekankan harus mengerti akan fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga.

Menurut Suyanto (2007: 234-237) keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci, adapun beberapa fungsi dari keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pengaturan keturunan, sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dan keinginan seksual.
- b. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personalitynya dan semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga untuk sosialisasi anak.
- c. Fungsi ekonomi, fungsi ini sebagai alat ekonomi untuk mencari nafkah dan mengatur keuangan keluarganya.
- d. Fungsi perlindungan atau proteksi, sebagai lembaga yang memberikan perlindungan bagi setiap anggota keluarganya sehingga akan menimbulkan rasa aman dan tentram dan untuk melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga.
- e. Fungsi penentuan status, di dalam keluarga akan mewariskan status pada setiap anggota atau individu sehingga setiap anggota memiliki hal-hak yang istimewa seperti, menerima status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan lain-lainnya.
- f. Fungsi pemeliharaan, pada fungsi ini keluarga berkewajiban untuk memelihara setiap anggota yang menderita, sakit dan tua.
- g. Fungsi afeksi, sebagai kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa ingin dicintai.

- h. Fungsi keagamaan, fungsi ini untuk meletakkan dan menanamkan dasar-dasar agama bagi anak dan anggota keluarga.

2. Teori pertukaran sosial

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahannya. Maka dari itu teori utama yang digunakan peneliti untuk membantu menganalisis dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Richard Emerson.

Menurut Raho (2007: 171) ada begitu banyak pertukaran atau tingkah laku yang dipertukarkan dalam kehidupan sosial. Teori pertukaran sosial ini dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan kita sehari-hari. Pada teori ini adanya hubungan pertukaran dengan orang lain dikarenakan dengan itu akan memperoleh suatu ganjaran (*reward*). Dengan kata lain, adanya keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan imbalan (*rewards*) dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu biaya (*cost*).

Teori pertukaran sosial Richard Emerson ini mulai dibangun dengan memperlakukan struktur sosial sebagai variabel yang terpengaruh (*dependent*). Dalam esai pertama, emerson memusatkan perhatian pada aktor tunggal yang terlibat dalam hubungan pertukaran

dengan lingkungan. Sedangkan, dalam esai kedua emerson kembali ke hubungan sosial dan ke jaringan pertukaran (Haryanto, 2013: 177).

Menurut Haryanto (2013: 176) Emerson memberikan kontribusi penting teori pertukaran dengan lebih menekankan pada persoalan hubungan antara kekuasaan dengan ketergantungan. Kekuasaan tidak berada pada orang perorangan atau institusi tertentu, tetapi berada dalam hubungan antar-individu atau antara individu dan institusi tempat mereka terlibat di dalamnya. Bagi Emerson, kekuasaan merupakan konsep relasional. Untuk mengatakan bahwa A memiliki kekuasaan terhadap B, hanya terjadi ketika B tergantung pada A, baik dalam hal sumber daya maupun tindakan-tindakan lain yang bernilai. Dalam pandangan ini, kekuasaan A terhadap B berasal dari ketergantungan B terhadap A. Struktur pertukaran seperti ini dinyatakan sebagai “relasi-relasi kekuasaan-ketergantungan”. Dengan demikian, dalam setiap hubungan pertukaran selalu melekat di dalamnya persoalan kekuasaan.

Menurut Molm dalam Haryanto (2013: 177) satu hal yang penting diungkap dalam substansi teori pertukaran Emerson, yakni persoalan ketergantungan kekuasaan (*power-dependence*). Kekuasaan sebagai tingkat biaya potensial yang menyebabkan aktor dapat memaksa aktor lain “menerima”, sedangkan ketergantungan melibatkan tingkat biaya potensial yang diterima seorang aktor dalam suatu relasi. Kekuasaan yang tidak seimbang dan ketergantungan

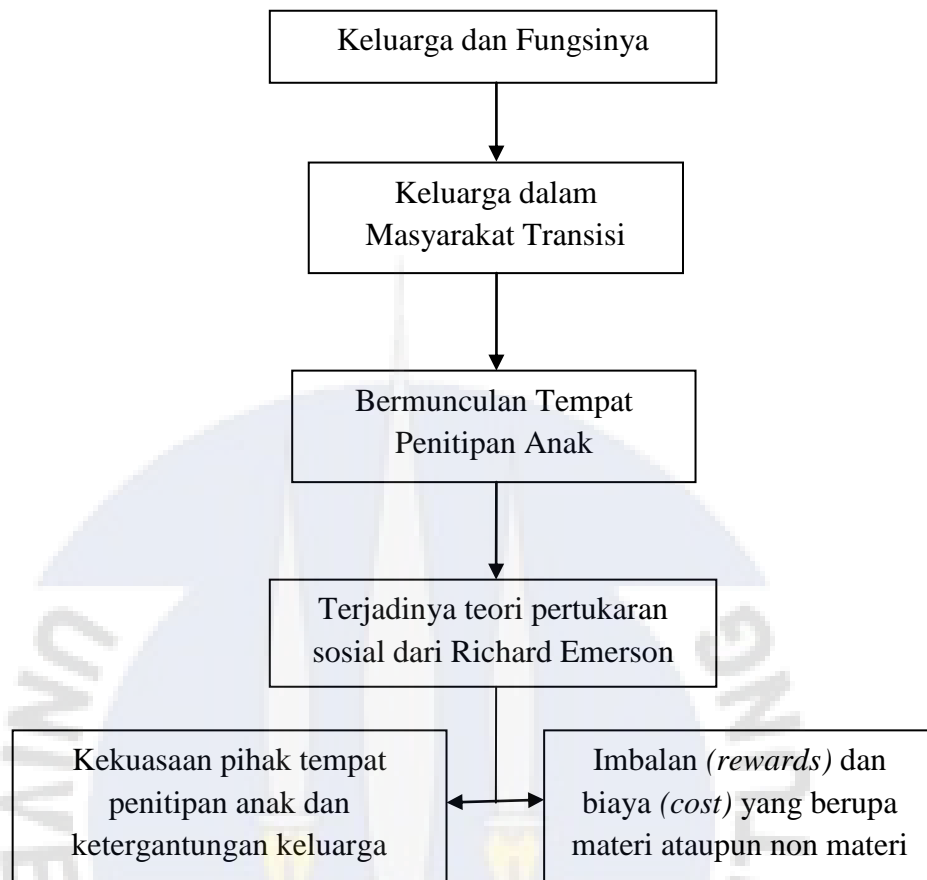
menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, tetapi melalui perjalanan waktu ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan-ketergantungan yang makin seimbang. Emerson lebih mengarahkan ke hubungan-hubungan sosial misalnya dalam bentuk interaksi sosial sehingga akan tercapai suatu keseimbangan dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut antara satu dengan yang lainnya.

Hubungan pertukaran adalah dihubungkan dengan luasnya pertukaran dalam satu pengaruh hubungan atau dipengaruhi oleh sumber pertukaran dalam hubungan yang lain. Hubungan ini dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila sebuah hubungan yang bersifat negatif berarti pertukaran di dalam suatu hubungan tersebut akan mengurangi jumlah atau frekuensi pertukaran dalam hubungan pertukaran lain yang akan melibatkan salah satu dari partisipan yang sama. Sedangkan apabila sebuah hubungan yang bersifat positif maka keseluruhan atau frekuensi pertukaran dalam satu hubungan meningkatkan jumlah atau frekuensinya keseluruhan hubungan bagi salah satu pihak.

G. Kerangka Berfikir

Terkait dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan kerangkaberfikir untuk lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan penelitian yaitu seperti bagan dibawah ini:

Gambar 1. Bagan alur pikir



Berdasarkan Gambar 1 bahwa dari keluarga ini merupakan lembaga sosial yang paling mendasar dan semua lembaga lainnya akan berkembang disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang semakin kompleks sehingga menjadikan lembaga-lembaga itu penting. Oleh karena itu, di dalam keluarga inilah akan adanya fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi afeksi dan fungsi pemeliharaan dan lain-lainnya. Dengan beberapa fungsi yang ada di dalam keluarga membuat sebagian dari mereka tidak bisa menjalankan fungsi tersebut

dikarenakan tuntutan pekerjaan yang membuatnya harus bekerja dari pagi hingga sore hari.

Berawal dari masyarakat tradisional kemudian berangsur-angsur menjadi masyarakat yang modern. Dari masyarakat yang modern akan memunculkan masyarakat transisi dikarenakan dengan tuntutan ekonomi yang kian berat sehingga membuat masyarakat pada saat ini disibukan untuk terus bekerja dalam mengejar jabatan di ranah publik dan pengasuhan anak pun akan dinomor duakan bukan menjadi fokus utama. Fenomena keluarga dalam masyarakat transisi ini akan mengalami perubahan dalam proses pengasuhan anak maka kemungkinan orangtua memerlukan pihak lain dalam proses tersebut seperti tugas dan peran dalam pengasuhan anak. Dari masalah pola pengasuhan tersebut membuat orangtua akan menitipkan anaknya ke suatu lembaga.

Dengan demikian, akan bermunculan berbagai lembaga-lembaga penitipan anak yang dapat mempermudah pekerjaan para orangtua dalam proses pengasuhan dan menjalankan fungsi keluarga yang semestinya didapatkan oleh anak tersebut di dalam keluarga. Seharusnya tempat penitipan anak ini hanya sebagai tempat untuk berkonsultasi saja bagi orangtua akan tetapi fenomena sekarang sudah mengalami pengalihan fungsi yang semestinya harus dijalankan dalam keluarga tersebut telah diberikan sepenuhnya kepada lembaga penitipan anak.

Berdasarkan apa yang digambarkan pada bagan diatas permasalahan yang ingin diteliti penulis yakni, adanya transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak Mutiara Serumpun Sebalai II Pangkalpinang. Dari peralihan fungsi keluarga ke tempat penitipan anak ini akan dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari Richard Emerson. Dalam permasalahan ini dikaitkan dengan teori maka adanya hubungan ketergantungan dan kekuasaan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Dengan demikian, teori pertukaran sosial ini lebih mengarah kepada hubungan timbal balik antar masing-masing individu.

H. Sistematika Penulisan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, penulis melakukan jajakan perpustakaan sebagai acuan untuk mempermudah menganalisis fenomena sosial yang akan diteliti. Di dalam sistematika penulisan ini terbagi ke dalam 5 bab yang terdiri dari:

Pada bagian pertama adalah Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian ini. Selain itu, peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian tersebut. Kemudian pada bab ini juga akan membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu akan

dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bagian kedua adalah Bab II metode penelitian. Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah itu pada tahap terakhir adalah teknik analisis data yang berupa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bagian ketiga adalah Bab III gambaran umum. Pada bab ini membahas tentang gambaran umum yang berisikan tentang gambaran umum Kota Pangkalpinang, sejarah perkembangan TPA serta sarana dan prasarana TPA.

Pada bagian keempat adalah Bab IV pembahasan. Pada pembahasan ini merupakan hasil dari pembahasan penelitian lapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun poin penting pembahasan yang akan penulis tulis: *Pertama*, faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menitipkan anak. *Kedua*, transisi fungsi keluarga ke tempat penitipan anak. *Ketiga*, pertukaran sosial antara keluarga dan tempat penitipan anak.

Pada bagian terakhir dari penelitian ini adalah Bab V penutup. Pada bagian bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini merupakan jawaban atas rumusan masalah. Kemudian pada bab ini juga berisi tentang saran dan rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.

